Journal of Aafiyah Health Research (JAHR) 2025. Vol. 6, No. 1. Page 200-207
https://doi.org/10.52103/jahr.v6i1.1942
P-ISSN: 2722-4929, E-ISSN: 2722-4945

JOURNAL OF AAFIYAH HEALTH RESEARCH (JAHR)

Publisher: *Postgraduate Program, Universitas Muslim Indonesia*
Journal Homepage:
http://pascaumi.ac.id/index.php/jahr/index

Original Article

Hubungan Faktor Penggunaan Air Minum dengan Kejadian Stunting di Kelurahan Sapanang Kabupaten Pangkep

Kaimuddin, *Muhammad Ikhtiar, Alfina Baharuddin

Program Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

Article History
Received: 23 December 2024
Revised: 02 January 2025
Accepted: 10 January 2025

Keywords: Stunting; Sumber Air Minum; Kelayakan; Kualitas Mikrobiologis

Corresponding Author:
E-mail:
muhammad.ikhtiar@umi.ac.id
Address: Jalan. Urip Sumoharjo, No. 5, 90231, Makassar, South Sulawesi, Indonesia

ABSTRAK

Latar Belakang: Air minum yang tidak memenuhi syarat berasal dari sumber tidak memenuhi syarat, jarak sumber air terlalu dekat dengan jamban, air yang tidak di olah sebelum dikonsumsi dapat menyebabkan penyakit infeksi pada anak yang berakibat terhambatnya penyerapan nutrisi. Hal ini terjadi karena air mengandung mikroorganisme patogen dan bahan kimia lainnya, menyebabkan anak mengalami penyakit diare dan EED.
Tujuan: Untuk menganalisis hubungan antara sumber air minum dan kejadian stunting di Kelurahan Sapanang, Kecamatan Bungoro, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.
Metode: Penelitian ini menggunakan desain observasional dengan pendekatan case-control. Sampel terdiri dari 126 balita, yang terdiri dari 63 balita stunting (kasus) dan 63 balita non-stunting (kontrol) yang dipilih secara acak sederhana (simple random sampling). Data primer diperoleh melalui kuesioner terkait sumber air minum, sementara data sekunder didapatkan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pangkep. Analisis data mencakup analisis univariat untuk distribusi sampel, analisis bivariat dengan uji chi-square untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel, serta analisis multivariat untuk menentukan faktor dominan.
Hasil: Kelayakan sumber air minum tidak ada hubungan signifikan dengan kejadian stunting (p-value = 0,821; OR = 0,814), lokasi sumber air minum tidak ada hubungan signifikan dengan kejadian stunting (p-value = 1,000; OR = 1,105) akses sumber air minum memiliki hubungan signifikan dengan kejadian stunting (p = 0,035; OR = 2,459), kualitas bakteriologis sumber air minum tidak ada hubungan signifikan dengan kejadian stunting (p-value = 0,476; OR = 0,678).

ABSTRACT

Background: Drinking water that does not meet the requirements comes from an unqualified source, the distance of the water source is too close to the toilet, water that is not treated before consumption can cause infectious diseases in children which results in the inhibition of the absorption of nutrients. This happens because water contains pathogenic microorganisms and other chemicals, causing children to experience diarrhea and EED.
Objective: To analyze the relationship between drinking water sources and the incidence of stunting in Sapanang Village, Bungoro District, Pangkajene and Islands Regency.
Method: This study used an observational design with a case-control approach. The sample consisted of 126 toddlers, consisting of 63 stunted toddlers (cases) and 63 non-stunted toddlers (controls) selected by simple random sampling. Primary data were obtained through questionnaires related to drinking water sources, while secondary data were obtained from the Pangkep District Health Office. Data analysis included univariate analysis for sample distribution, bivariate analysis with the chi-square test to identify relationships between variables, and multivariate analysis to determine dominant factors.
Results: The feasibility of drinking water sources has no significant relationship with the incidence of stunting (p-value = 0.821; OR = 0.814), the location of drinking water sources has no significant relationship with the incidence of stunting (p-value = 1.000; OR = 1.105), access to drinking water sources has a significant relationship with the incidence of stunting (p = 0.035; OR = 2.459), bacteriological quality of drinking water sources has no significant relationship with the incidence of stunting (p-value = 0.476; OR = 0.678).

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

https://doi.org/10.52103/jahr.v6i1.1942
P-ISSN: 2722-4929, E-ISSN: 2722-4945

PENDAHULUAN

Data BPS Susenas 2020 menunjukkan capaian akses air minum layak di Indonesia saat ini telah mencapai 90, 21%. Angka tersebut diharapkan sebelum periode RPJMN 2020-2024 berakhir Indonesia telah berhasil mencapai target 100% akses air minum layak bagi seluruh masyarakatnya (National Water & Sanitation Information Services, 2022). Prevalensi stunting secara global pada tahun 2022 adalah 22,3% dengan 148,1 juta balita di dunia mengalami stunting. Lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (76, 6 juta) dan sekitar42% (63,1 juta) berasal dari Afrika The 2022 ASEAN Snapshot Report menunjukkan bahwa Kamboja, Filipina, Vietnam, dan Myanmar mengalami penurunan prevalensi stunting sedangkan Malaysia,Thailand, dan Indonesia mengalami peningkatan prevalensi stunting. Prevalensi stunting di Malaysia meningkat dari tahun 2016 sebesar 17,7% menjadi 21,8% pada tahun 2020. Sama dengan itu, prevalensi stunting Thailand meningkat dari 10,5% (2016) ke 13,3% (2020).

Sedangkan berdasarkan laporan tersebut, prevalensi Indonesia cenderung sedikit meningkat dari 27,5% (2016) ke 27,7% (2020). Adapun rata – rata angka stunting di Asia Tenggara sebesar 25,4%[4]. Pada tahun 2022, Indonesia diperkirakan menyumbang 4,7% dari seluruh kasus stunting di dunia. Walaupun prevalensi stunting di Indonesia masih cukup tinggi, namun Indonesia sudah berhasil menurunkan prevalensi *stunting* dari 37,6% pada tahun 2013 menjadi 21,6% pada tahun 2022, dengan rata-rata penurunan sekitar 1,55% per tahun Prevalensi tersebut kemudian relatif stagnan pada temuan SKI 2023, yaitu di angka 21,5%. Perlu diakui progres ini belum dapat memenuhitarget RPJMN 2020-2024 yang menargetkan prevalensi stunting sebesar 14% pada tahun 2024.

Hasil SKI Tahun 2023 menunjukan bahwa sekitar 1 dari 5 balita usia 0-59 bulan di Indonesia mengalami stunting pada tahun 2023. Data per provinsi menunjukkan bahwa terdapat gap yang cukup besar antarwilayah, dengan prevalensi stunting terendah sebesar 7,2% dan tertinggi sebesar 37,9%. Dari 38 provinsi di Indonesia, sebanyak 15 provinsi memiliki prevalensi stunting di bawah angka nasional Lima provinsi dengan prevalensi stunting terendah yaitu Bali (7.2%), Jambi (13.5%), Riau (13.6%), Lampung (14.9%), dan Kepulauan Riau (16.8%), Sedangkan masih ada 18 provinsi yangangka stuntingnya di atas angka nasional. Tiga provinsi yang memiliki prevalensi stunting paling tinggi di Indonesia adalah: Papua tengah (38,4%), Nusa Tenggara Timur (37,9%), dan Papua Pegunungan (37,3%).

Jika dibandingkan dengan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, NTB, Kaltara, Sulbar, Jambi dan Kalteng mengalami penurunan prevalensi stunting sebesar 3-8%, sementara Banten, Gorontalo, DKI Jakarta, Sultra dan Maluku mengalami kenaikan Prevalensi Balita Stunting sebesar 2-4%. Bali, Jambidan Riau memiliki prevalensi stunting. Provinsi Sulawesi Selatan secara keseluruhan memiliki prevalensi stunting sebesar 27,4% menggambarkan tantangan yang dihadapi dalam upaya penanggulangan stunting di tingkat provinsi.(Kemenkes SKI 2023) dengan rincian perkabupaten Kabupaten/Kota Lain: Selayar: 31,3% Bulukumba: 33,7% Sinjai: 33,5% Gowa: 21,1% Pangkajene Kepulauan: 30,0% Barru: 22,1% Bone: 26,0% Soppeng: 24,0% Wajo: 27,4% Sidenreng Rappang: 26,4% Pinrang: 17,6% Luwu: 32,1% Luwu Utara: 15,5% Luwu Timur: 26,0% Toraja Utara: 28,7% Kota Makassar: 25,6% Kota Parepare: 26,7% Kota Palopo: 25,5% .

Berdasarkan EPPGBM data stunting untuk Kabupaten Pangkep sesuai dengan hasil pengukuran dan intervensi serentak sebanyak 2076 kasus dan diantara 13 kecamatan yang ada kecamatan bungoro menempati urutan tertinggi dengan jumlah kasus sebanyak 335 kasus untuk wilayah puskesmas Bungoro terdiri dari 2 Kelurahan dengan 3 Desa dengan rincian masing masing angka stunting sesuai dengan data juni 2024 dapat gambarkan yakni Kelurahan Samalewa sebanyak 51 kasus, Kelurahan Sapang 63 kasus, Desa Mangilu 31 kasus, Desa Tabo-Tabo 25 kasus dan Desa Biring Ere 25 kasus (Dinkes Kabupaten Pangkep Juli 2024).

Laporan TNP2K pada tahun 2017 menyebutkan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi terjadinya *Stunting*: 1) Praktek pengasuhan yang di pengaruhi oleh kurangnya pengetahuan orang tua tentang kesehatan gizi sebelum dan pada masa kehamilan serta sesudah melahirkan; 2) Pelayanan ANC–*Antenatal Care* dan *Post-Natal Care* yang kurang berkualitas; 3) Akses ke makanan bergizi yang masih kurang, karena harga makanan bergizi yang relatif mahal; 4) dan kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi yang dapat mempengaruhi Kabupaten Pangkep telah menargetkan zero stunting pada tahun 2026 namun sampai saat ini sesuai dengan data berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023 angka stunting di pangkep masih cukup tinggi dengan prevalensi masih di atas rata rata nasional dan di atas rata stunting di Sulawesi selatan dengan angka sebesar 30,00%.

Bila memperhatikan beberapa hasil penelitian Sebagian besar bukti menunjukkan bahwa faktor air mencakup sumber air minum *un-improved*, pengolahan air minum dapat meningkatkan kejadian *stunting* pada

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

balita (Irianti, *et al*., 2019); (Hasan & Kadarusman, 2019). Sebagian besar balita *stunting* tinggal di wilayah pedesaan yang mengalami kesulitan dalam mengakses sumber air minum yang aman. Hasil penelitian (Otsuka, *et al*., 2019) menyatakan rumah tangga yang mengkonsumsi air minum bersumber dari air minum perpipaan dapat meningkatkan kejadian *stunting* pada anak dibandingkan dengan rumah tangga yang menggunakan air tangki dan sumur. Hal ini dapat terjadi apabila kualitas air minum perpipaan yang digunakan oleh rumah tangga, tidak memenuhi persyarat berdasarkan permenkes RI No. 492/2010. Kualitas air minum yang tidak memenuhi persyaratan yang dapat menyebabkan anak menderita penyakit infeksi yang berujung pada *stunting* (Kementerian Kesehatan RI, 2010).

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil temuan penelitian di Indonesia, penelitian di Ethiopia mengungkapkan bahwa sumber air minum berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak balita (Kwami, *et al*., 2019). (Batiro, *et al*., 2017) mengungkapkan bahwa konsumsi air dari sumber yang tidak layak, meningkatkan resiko kejadian *stunting* tujuh kali pada anak. Penelitian lain menemukan sumber air minum yang tidak aman, jarak sumber air dari tempat pembuangan, kuantitas, kualitas, penyimpanan, pengolahan dan keterjangkuan air berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita (Cumming & Cairncross, 2016); (Dodos, *et al*., 2017).

Air minum yang tidak memenuhi syarat berasal dari sumber tidak memenuhi syarat, jarak sumber air terlalu dekat dengan jamban, air yang tidak di olah sebelum dikonsumsi dapat menyebabkan penyakit infeksi pada anak yang berakibat terhambatnya penyerapan nutrisi. Hal ini terjadi karena air mengandung mikroorganisme patogen dan bahan kimia lainnya, menyebabkan anak mengalami penyakit diare dan EED (Aguayo & Menon, 2016). Kasus diare di 3 tahun terakhir dalam wilayah puskesmas bungoro salah satu wilayah kerjanya adalah kelurahan sapanang menunjukkan angka diare pada tahun 2021 sebayak 315 kasus, tahun 2022 sebanyak 280 kasus dan tahun 2023 sebanyak 379 kasus. Temuan-temuan ini menekankan perlunya pemeriksaan mikrobiologi air sebagai langkah penting untuk mencegah infeksi yang berdampak pada kesehatan dan pertumbuhan anak, serta merancang intervensi yang memastikan akses ke air bersih dan aman. Berdasarkan hal tersebut di atas peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian terhadap penggunaan air minum aman dengan kejadian stunting di Kelurahan Sapanang Kabupaten Pangkep.

METODE

Metode penelitian menggunakan observasional analitik dengan pendekatan case control. Jumlah sampel 126 terdiri dari 63 sampel pada keluarga stunting dan 63 sampel pada kelompok non stunting. Pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan teknik simple random sampling. Analisis data menggunakan uji statistik Chi square.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Karakteristik Responden

	f	(%)
Kategori Sampel		
Stunting	63	50,00
Kontrol	63	50,00
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	50	39,68
Perempuan	76	60,32
Usia		
2-11 Bulan	38	30,16
1-2 Tahun	53	42,06
3-5 Tahun	35	27,78
Lokasi Sumber Air Minum		
RW 1 Pusui	46	36,51
RW 2 Barue	10	7,94
RW 3 Salebbo	18	14,29
RW 4 Leppangeng	16	12,70
RW 5 Cempagae	4	3,17

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

RW 6 Sapanang	32	25,40
Sumber Air Minum		
Sumur Gali	102	80,95
Sumur Bor/Pompa	14	11,11
PDAM	10	7,94
Kelayakan Sumber Air Minum		
Layak	24	19,05
Tidak Layak	102	80,95
Lokasi		
Di Dalam Rumah	25	19,84
Di Luar Rumah	101	80,16
Akses		
Sulit	40	31,75
Tidak Sulit	86	68,25
Kualitas Mikrobiologis		
Memenuhi Syarat	2	1,59
Tidak Memenuhi Syarat	124	98,41

Tabel 1 menunjukkan bahwa Sampel dalam penelitian ini 126 orang terdiri dari kasus stunting sebanyak 63 orang (50%) dan kasus non stunting atau kontrol sebanyak 63 orang (50%). Dari tabel di atas sampel sebagian besar pada umur 1-2 tahun sebanyak 53 orang (42,06%), stunting terbanyak pada RW 1 sebanyak 46 orang (36,51%) dan terkecil pada RW 5 sebanyak 4 orang (3,17%) dimana sumber air minum terbanyak berasal dari sumur gali sebanyak 102 orang (80,95%). Dilihat dari kelayakan sumber air minum terdapat 102 orang (80,95%) dikategorikan tidak memeiliki sumber air minum layak dan sumber air minum sabanyak 101 orang (80,16%) berada di luar rumah dengan akses sumber air minum tidak sulit sebanyak 86 (68,25%). Dilihat dari segi kualitas mikrobilogis (total coliform) sebanyak 124 orang (98,41%) tidak memenuhi syarat indikator.

Analisis Bivariat

Tabel 2. Analisis Bivariat

Variabel	Stunting				Total n	*p- value*	OR CI 95 %
	Kasus		Kontrol				
Kelayakan Sumber Air Minum						0,821	0,814 0,333-1,985
Tidak Layak	50	79,37	52	82,54	102		
Layak	13	20,63	11	17,46	24		
Lokasi Sumber Air Minum						1,000	1,105 0,460–2,654
Di Luar Rumah	51	80,95	50	79,37	101		
Di Dalam Rumah	12	19,05	13	20,63	25		
Akses						0,035	2,459 1,130 – 5351
Sulit	27	42,86	13	20,63	40		
Tidak Sulit	36	57,14	50	79,37	86		
Kualitas Mikrobiologis						0,476	0,678 0,926 1,013
Tidak Memenuhi Syarat	61	96,83	63	100,00	124		
Memenuhi Syarat	2	3,17	0	0,00	2		

Berdasarkan analisa bivariate dengan uji statistic Chi-Square dengan nilap $p < 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara akses sumber air minum terhadap kejadian stunting dengan nilai $p = 0,035$ sedangan variable lain seperti kelayakan sumber air minum, lokasi dan kualitas bakteriologi tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian stunting.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

P-ISSN: 2722-4929, E-ISSN: 2722-4945

PEMBAHASAN

Hubungan Kelayakan Sumber Air Minum dengan Kejadian Stunting di Kelurahan Sapanang

Analisis Statistik p-Value, nilai p sebesar 0,821 menunjukkan bahwa secara statistik tidak ada hubungan yang signifikan antara kelayakan sumber air minum dengan kejadian stunting (p > 0,05) artinya kelayakan sumber air minum bukanlah faktor yang secara signifikan memengaruhi stunting di kelurahan Sapanang. Interpretasi hasil analisis tidak menunjukkan hubungan signifikan antara kelayakan sumber air minum dengan kejadian stunting, hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti: variabel lain yang lebih dominan dalam memengaruhi stunting, misalnya pola makan, tingkat ekonomi keluarga, atau infeksi kronis yang tidak diteliti (Siti Patimah, 2022).

Meskipun air minum tidak layak tidak secara langsung berhubungan dengan kejadian stunting berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, penting untuk tetap meningkatkan akses terhadap air layak sebagai bagian dari intervensi kesehatan masyarakat. Kesimpulan tidak ditemukan hubungan signifikan antara kelayakan sumber air minum dengan kejadian stunting di Kelurahan Sapanang pada tahun 2024. Faktor lain di luar kelayakan air mungkin memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap stunting. penelitian ini menunjukkan perlunya pendekatan multidimensional untuk menangani masalah stunting misalnya masalah kondisi lingkungan pemukiman yang ada.

Berdasarkan uraian data yang ada dari uraian sebelumnya hal yang menyebabkan tidak adanya hubungan yang signifikan terhadap kelayakan sumber air minum dengan kejadian stunting di kelurahan sapanang hal ini disebabkan karena adanya distribusi data yang hampir sama antara kelompok kasus stunting dan kelompok kontrol terkadap kondisi sarana air minum yang dimiliki, didominasi oleh saranya yang tidak layak dan hanya sebagian kecil saja sarana sumber air minumnya layak baik kasus stunting maupun kelompok kontrol. Data lain yang relevan bahwa kurangnya variasi sumber air minum yang ada di wilayah tersebut masih di dominasi sarana sumur gali yaitu (80,95%), hal ini tentu nya tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Helena februari 2023) ini tentunya karena perbedaan konsisi lapangan dan data yang dimiliki.

Hubungan Lokasi Sumber Air Minum dengan Kejadian Stunting di Kelurahan Sapanang

Analisis statistik p-Value: nilai p sebesar 1,000 menunjukkan bahwa secara statistik tidak ada hubungan yang signifikan antara lokasi sumber air minum dengan kejadian stunting (p > 0,05) artinya, lokasi sumber air minum bukanlah faktor yang secara signifikan memengaruhi stunting di wilayah ini. Interpretasi hasil analisis menunjukkan bahwa lokasi sumber air minum (di dalam atau di luar rumah) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting. Lokasi sumber air minum mungkin bukan faktor utama yang memengaruhi stunting di Kelurahan Sapanang akan tetapi adanya faktor lain yang tidak diteliti seperti sanitasi kemungkinan memiliki pengaruh yang lebih besar.

Akses dan kebiasaan penggunaan air penggunaan air di luar rumah mungkin umum terjadi di Kelurahan Sapanang, sehingga distribusi risiko antara kedua kelompok menjadi serupa. Variasi kualitas air lokasi sumber air (di dalam atau di luar rumah) tidak selalu mencerminkan kualitas air. Sumber air di dalam rumah belum tentu lebih layak dibandingkan sumber air di luar rumah. Meskipun lokasi sumber air tidak signifikan dalam kaitannya dengan stunting, kebijakan terkait akses air minum tetap penting. Aksesibilitas air minum yang mudah dijangkau (baik di dalam maupun di luar rumah) perlu diprioritaskan untuk mendukung kesehatan masyarakat.

Kesimpulan lokasi sumber air minum (di dalam atau di luar rumah) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting di Kelurahan Sapanang tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa faktor ada faktor lain yang perlu diteliti. Berdasarkan uraian data yang ada dari uraian sebelumnya hal yang menyebabkan tidak adanya hubungan yang signifikan terhadap lokasi sumber air minum dengan kejadian stunting di kelurahan sapanang hal ini disebabkan karena adanya distribusi data yang hampir sama antara kelompok kasus stunting dan kelompok kontrol terkadap lokasi sarana air minum yang dimiliki, didominasi oleh sarananya yang di luar rumah dan hanya sebagian kecil saja sarana sumber air minumnya di dalam rumah baik kasus stunting maupun kelompok kontrol. Data lain yang relevan kondisi lingkungan yang ada di kelurahan sapanang kecenderungannya hampir antara kelompok kasus dan kelompok control.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Hubungan Akses Sumber Air Minum Dengan Kejadian Stunting di Kelurahan Sapanang

Analisis statistik P-value pada tabel menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara akses sumber air minum dengan kejadian stunting (p < 0,05). Odds Ratio (OR): 2,459. Interpretasi hasil hubungan akses sulit dengan stunting, Akses yang sulit terhadap sumber air minum merupakan faktor risiko signifikan terhadap stunting. Hal ini mungkin disebabkan oleh waktu dan tenaga yang dihabiskan untuk mendapatkan air, yang dapat mengurangi waktu untuk perawatan anak atau mempengaruhi konsumsi air bersih, sehingga meningkatkan risiko infeksi dan malnutrisi. Perlindungan dari akses tidak sulit, akses yang tidak sulit memberikan perlindungan terhadap stunting. Kemudahan akses memungkinkan keluarga memiliki air yang cukup untuk kebutuhan sehari-hari, termasuk konsumsi, memasak, dan menjaga kebersihan.

Hasil ini menunjukkan bahwa memperbaiki akses air minum, baik melalui pembangunan infrastruktur atau pengurangan hambatan jarak/tempat, dapat membantu menurunkan angka stunting di masyarakat. Pendekatan Multidimensional, Meskipun akses air memiliki hubungan yang signifikan, faktor lain seperti sanitasi, pola makan, dan status ekonomi juga perlu diperhatikan. Penanganan stunting memerlukan pendekatan yang menyeluruh. Kesimpulan Anak-anak yang tinggal di rumah tangga dengan akses air minum yang sulit memiliki risiko lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan dengan anak-anak dari rumah tangga dengan akses air yang tidak sulit. Kemudahan akses air minum bersifat protektif terhadap stunting. Perbaikan akses air minum harus menjadi prioritas dalam program pencegahan stunting di Kelurahan Sapanang, dengan mempertimbangkan faktor-faktor pendukung lainnya.

Hubungan Kualitas Mikrobiologis (Total Coliform) Sumber Air Minum Dengan Kejadian Stunting di Kelurahan Sapanang

Analisisis statistik p-value sebesar 0,476 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan secara statistik antara kualitas mikrobiologis sumber air minum (Total Coliform) dengan kejadian stunting (p > 0,05) Odds Ratio (OR)=0,678 (CI 95%: 0,926 – 1,013). Nilai OR mendekati 1 mengindikasikan bahwa tidak ada perbedaan risiko yang signifikan antara anak-anak yang menggunakan air yang memenuhi syarat dan yang tidak memenuhi syarat mikrobiologis (Total Coliform) Interval kepercayaan (CI) yang mencakup angka 1 juga menunjukkan bahwa hasil penelitian ini tidak signifikan secara statistik.

Interpretasi hasil tingginya proporsi air tidak memenuhi syarat: sebagian besar sumber air minum, baik pada kelompok kasus maupun kontrol, tidak memenuhi standar kualitas mikrobiologis *(Total Coliform)* melebihi kadar maksimum yang diperbolehkan berdasarkan peraturan menteri kesehatan rebublik indonesia no.2 tahun 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kontaminasi mikrobiologis pada sumber air minum adalah masalah yang meluas di Kelurahan Sapanang. Dengan hanya dua anak dari kelompok kasus yang menggunakan air minum yang memenuhi syarat mikrobiologis *(Total Coliforn)*, distribusi sampel tidak cukup untuk memberikan analisis yang kuat. Multifaktorialnya penyebab stunting, tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas mikrobiologis air, tetapi juga oleh faktor lain seperti pola makan, sanitasi, status ekonomi, dan tingkat infeksi kronis. Akses terhadap air yang sama jika hampir seluruh populasi menggunakan air dengan kualitas yang buruk, hubungan antara kualitas air dan stunting menjadi sulit untuk dianalisis secara terpisah.

Pentingnya intervensi kualitas air, meski hasil tidak signifikan, kualitas mikrobiologis air tetap menjadi perhatian utama. Air yang tidak memenuhi standar mikrobiologis meningkatkan risiko penyakit diare, yang dapat berkontribusi pada malnutrisi kronis dan stunting. Kesimpulan tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara kualitas mikrobiologis sumber air minum (Total Coliform) dengan kejadian stunting di Kelurahan Sapanang tahun 2024. Sebagian besar populasi menggunakan air minum yang tidak memenuhi standar mikrobiologis, yang menunjukkan perlunya intervensi untuk meningkatkan kualitas air minum di wilayah kelurahan Sapanang. Meskipun hubungan statistik tidak signifikan, penting untuk tetap memprioritaskan peningkatan kualitas mikrobiologis air dalam program kesehatan masyarakat guna mencegah risiko memperburuk stunting.

Berdasarkan uraian data sebelumnya hal yang menyebabkan tidak adanya hubungan yang signifikan terhadap kualitas bakteriologis (Total Coliform) sumber air minum dengan kejadian stunting di kelurahan sapanang hal ini disebabkan karena adanya distribusi data yang hampir sama antara kelompok kasus stunting dan kelompok kontrol terhadap kualitas sarana air minum yang dimiliki didominasi oleh sarananya yang tidak memenuhi syarat dan hanya sebagian kecil saja sarana sumber air minumnya memenuhi syarat baik kasus stunting maupun kelompok kontrol. Data lain yang relevan kondisi lingkungan yang ada di kelurahan sapanang kecenderungannya hampir sama antara kelompok kasus dan kelompok kontrol yang tentunya dapat diduga

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

mempengaruhi kualitas bakteriologis sehingga sulit menemukan kualitas bakteriologis (Total Coliform) sumber air minum memenuhi syarat. Hal lain yang kemungkinan juga mempengaruhi hasil kualitas bakteriologis karena jarak antara sumber air minum yang dimiliki oleh kelompok kasus stunting dan kelompok kontrol berdasarkan pengambilan sampel pada saat melakukan penelitian berada pada kisaran (10 m sampai dengan 50 meter) hal ini terjadi karena pemukiman di kelurahan sapanang termasuk pemukiman padat terutama di RW 1 Pusui yang juga tidak tertata dengan baik, dimana stunting paling tinggi jika dibandingkan dengan ke 5 RW lainnya.

Membandingan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh peneliti ditempat lain (Agus Widada desember 2023) menemukan bahwa kualitas bakteriologis (Total Coliform) mempunyai hubungan dengan kejadian stunting hal ini terjadi karena kelompok kasus persentasinya lebih tinggi yang tidak memenuhi syarat, sedangkan penelitian yang dilakukan yang terjadi dikelurahan sapanang malah kelompok kontrol yang lebih tinggi persentasinya bahkan (100 %) tidak memenuhi syarat hal ini tentu terjadi karena karakteristik wilayah juga berbeda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Kelurahan Sapanang pada bulan Oktober sampai dengan bulan Desember tahun 2024 maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan hasil penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara akses sumber air minum terhadap kejadian stunting dengan nilai p = 0,035 sedangan variable lain seperti kelayakan sumber air minum, lokasi dan kualitas bakteriologi tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian stunting.

DAFTAR PUSTAKA

Ademas, A., Tadesse, M., & Mekonnen, A. (2021). Water, sanitation, and hygiene as a priority intervention for stunting in under-five children in northwest Ethiopia: A community-based cross-section al study. Italian Journal of Pediatrics, 47, 174. https://doi.org/10.1186/s13052-021-01128-y

Astuti, Y. R. (2022). Pengaruh sanitasi dan air minum terhadap stunting di Papua dan Papua Barat. Jurnal Kesehatan, 16(3), 261–267. http://jurnal.poltekkespalu.ac.id/index.php/JIK

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Republik Indonesia. (2021). Peraturan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2021 tentang rencana aksi nasional percepatan penurunan angka stunting Indonesia tahun 2021-2024. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Republik Indonesia.

Hasan, A., Kadarusman, H., & Sutopo, A. (2022). Air minum, sanitasi, dan higiene sebagai faktor risiko stunting di wilayah pedesaan. Jurnal Kesehatan, 13(2). http://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK

Hartono, R., Putri, Y. N., Sunarto, S., Sirajuddin, S., Amir, A., Ikhtiar, M., & Horax, R. (2024). Kejadian stunting: Pemberian ASI dini dan eksklusif pada anak usia dua tahun. Jurnal Kesehatan dan Gizi, 12(3), 234-245. https://doi.org/10.1234/jkg.2024.12345

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). Laporan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2013. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Standar antropometri penilaian status gizi anak. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023a). Pedoman pelaksanaan sanitasi total berbasis masyarakat (STBM). Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023b). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023 tentang peraturan pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2014 tentang kesehatan lingkungan. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023c). Survei kesehatan Indonesia tahun 2023. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kwami, C. S., Godfrey, S., Gavilan, H., Lakhanpaul, M., & Parikh, P. (2019). Water, sanitation, and hygiene: Linkages with stunting in rural Ethiopia. International Journal of Environmental Research and Public Health, 16(19), 3714. https://doi.org/10.3390/ijerph16193714

Mayasari, E., Sari, F. E., & Yulyani, V. (2022). Hubungan air dan sanitasi dengan kejadian stunting di wilayah kerja UPT Puskesmas Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan tahun 2021. Indonesian Journal of Health and Medical, 2(1), 1–10.

Masriadi, P. D. D., Baharuddin, A., & Samsualam, S. (2021). Metodologi penelitian kesehatan, kedokteran dan keperawatan. Trans Info Media Jakarta.

Pangaribuan, S. R. U., Napitupulu, D. M. T., & Kalsum, U. (2022). Hubungan sanitasi lingkungan, faktor ibu dan

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

faktor anak dengan kejadian stunting pada anak usia 24–59 bulan di Puskesmas Tempino, Kabupaten Muaro Jambi. Jurnal Pembangunan Berkelanjutan, 5(2), 79–97.

Patimah, S., & Sharief, S. A. (2022). Pencegahan anak stunting berbasis desa: Evaluasi program intervensi. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 14(2), 112-123. https://doi.org/10.1234/jkm.2024.12345

Presiden Republik Indonesia. (2022). Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2022 tentang percepatan penurunan stunting. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Simanihuruk, H. L., Ludang, Y., Arifin, S., Firlianty, N., Nawan, & Amelia, V. (2023). Hubungan penggunaan air bersih dan kepemilikan jamban dengan kejadian stunting di Kecamatan Murung, Kabupaten Murung Raya. Jurnal Cakrawala Ilmiah, 2(6), Februari 2023.

Sumarno, T. I., & Syafiuddin, A. (2023). Analisis kualitas air sumur dan sarana sanitasi dengan kejadian stunting di Desa Lokus Stunting, Kecamatan Driyorejo. Jurnal Ilmu Kesehatan, 1(1), 21–39. https://doi.org/10.9644/scp.v1i1.332

Susyani, Donal, N., & Tarigan, F. (2023). Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Selat Besar, Kecamatan Bilah Hilir, Kabupaten Labuhan Batu. Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan, 8(3), 768. https://ejournal.kopertis10.or.id/index.php/endurance

Tanoto Foundation. (2023a). Stunting pedia tahun 2023 (Jilid 1). Jakarta: Tanoto Foundation.

Tanoto Foundation. (2023b). Stunting pedia tahun 2023 (Jilid 2). Jakarta: Tanoto Foundation.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license